

**BAB III**  
**SEJARAH TANAH WAKAF**  
**MASJID AT TAQWA**

**A. Profil Desa Kutowinangun**

**1. Sejarah Desa Kutowinangun**

Nama Kutowinangun tidak bisa dilepaskan dari nama tokoh Jaka Sangkrip alias Surawijaya - putra Demang Hanggayudha - yang kelak akan menjabat Mantri Gladag dan Bupati Sewu Numbak Anyar dan bergelar Tumenggung Arung Binang I di Surakarta. Dalam Perjalanan Sejarah Kutowinangun dikutip dari Buku Jejak Kesejarahan Kebumen yang diterbitkan oleh Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Kebumen BAB II Penelusuran Jejak Kesejarahan Kebumen dalam sumber cerita Rakyat (Folklore) Bahwa pada Masa Kerajaan Mataram, Nama Kutowinangun tahun 1678 semula bernama Désa Karangwono yang pada saat itu merupakan sebuah daerah kecil yang berada dalam masa Pemerintahan Kadipaten Panjer Rooma Dibawah kepemimpinan Ki Kertowongso atau Kiai Gede Panjer Rooma III atau Kanjeng Raden Adipati Tumenggung Kolopaking I memerintahkan para Senopati nya untuk mengumpulkan para Pemuda untuk dilatih dan dijadikan prajurit Panjer Rooma.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dikutip dari <https://kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id> pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 19.46 WIB

Pada tahun 1678 K.R.A.T Kolopaking I menugasi Ki Demang Margonoyo untuk melayani segala keperluan untuk kegiatan tersebut, antara lain perlengkapan senjata dan konsumsi para prajurit Panjer Rooma yang Pusat pelatihannya berada di Desa Karangwono. Dalam perkembangannya Desa Karangwono yang menjadi pusat penggemblengan para pemuda yang semula sepi dibangun kembali menjadi désa yang ramai.<sup>2</sup>

Di desa Karangwono tersebut Dibangunlah beberapa tempat pelayanan masyarakat yang kemudian diganti namanya menjadi Kutho Winangun yang berasal dari kata KUTO yang artinya (Kota) WINANGUN yang artinya ( Membangun ) dan oleh K.R.A.T Kolopaking I mengangkat anak dari Ki Demang Margonoyo yakni Ki Honggoyudo sebagai Demang Kutowinangun dibawah Kadipaten Panjer Rooma. Ki Honggoyudo menikah dengan Putri Klegen dan beranak 7 orang. Salah seorang diantaranya diberi nama Jaka Sangkrib atau yang di kemudian hari lebih dikenal dengan sebagai K.R.M.T Aroengbinang I yang berperan memindahkan Kraton Mataram ke Surakarta.

Dalam Perjalanan sejarah pemerintahan Kutowinangun tahun 1600-1647 pada masa pemerintahan Sultan Agung (Mataram Kerta), Kutowinangun menjadi bagian dari Kadipaten Panjer Rooma Wilayah Bagelen wilayah Negaragung (Negara gedhe) atau wilayah penyangga

---

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id> pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 19.46 WIB.

sekitar Kutanagara (Ibukota di Kotagede & Kerta) terletak di pesisir selatan Jawa Tengah yang sekarang lebih dikenal sebagai Purworejo. Purworejo merupakan nama baru sebagai pengganti nama Brengkelan, ibukota Karesidenan Bagelen. Letaknya di barat Kali Bogowonto, berbatasan dengan Kulonprogo, merupakan wilayah negaragung Mataram Islam.<sup>3</sup>

Negaraagung sendiri merupakan suatu wilayah di luar Negara yang berisi tanah mahosan dalem atau tanah yang diperuntukkan bagi pemasukan pajak ke kas keraton dan tanah jabatan para bangsawan keraton. serta pejabat kerajaan yang tinggal di dalam Negara. Wilayah Negaraagung terbagi menjadi delapan wilayah, dimana Bagelen disebut sebagai “Siti Numbak Anyar” (daerah Bagelen antara Sungai Bogowonto sampai sungai Progo) meliputi 6.000 cacah.<sup>4</sup>

Tanggal 28 Juni 1677 pada masa pemerintahan Sultan Amangkurat I Keraton Plered jatuh ke tangan pemberontakan Trunojoyo dan memaksa Sultan Amangkurat I yang kemudian memindahkan kraton dari Plered ke Kartasura (lalu Surakarta), Bagelen tetap merupakan wilayah negaragung Mataram sebagai lumbung beras serta penyedia logistik bagi keperluan prajurit perang. Setelah Mataram dipecah sigar semangka dalam Perjanjian Giyanti (1755) wilayah Negaraagung pada masa Kerajaan

---

<sup>3</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Kutowinangun, Fahmi Huda, pada tanggal 12 Juli 2022 di Balai Desa Kutowinangun

<sup>4</sup> Wawancara sesi kedua yang dilakukan dengan Kepala Desa Kutowinangun, Fahmi Huda, pada tanggal 12 Juli 2022 di Balai Desa Kutowinangun

Mataram, terjadi pembagian wilayah Bagelen dimana Kutowinangun dinyatakan sebagai Tanah lungguh yaitu tanah gaduhan raja untuk para pangeran dan pejabat kerajaan untuk Kasunanan Surakarta sedangkan Panjer (Kebumen) sebagai Tanah Mahosan Dalem yaitu tanah lungguh milik raja. Pada Tahun 1825-1830 ketika berlangsungnya Perang Jawa atau Perang Diponegoro dan sebagai akibat dari kekalahan Perang Jawa tersebut terjadilah apa yang disebut sebagai "peralihan nagari", yaitu terlepasnya "mancanegara" Bagelen yang semula merupakan lumbung padi bagi Kasultanan Mataram baik Surakarta maupun Yogyakarta. (Sebagai kompensasi atas biaya dan kerugian yang sangat besar diderita VOC, sekaligus hukuman terhadap baik Yogya maupun Surakarta).<sup>5</sup>

Dengan ditandatanganinya perjanjian 22 Juni tahun 1830 yang kemudian disusul dengan perjanjian 3 November 1830, Bagelen resmi menjadi wilayah Residensi Belanda, hanya beberapa bulan setelah selesainya Perang Jawa. Pusat pemerintahan adalah di Brengkelan (Brinkeleen) sebagai ibu kota. setelah tanggal 23 Agustus 1832, sejak Adipati Tjokronegoro I yang diangkat oleh Van den Bosch menjadi Bupati I di Brengkelan, daerah Bagelen mulai dibangun dan ditingkatkan, dan kemudian wilayah Bagelen dijadikan Karesidenan Bagelen yang sebelumnya hanya meliputi Purworejo dan Kebumen, setelah menjadi Residensi Bagelen kemudian diperluas, dan terdiri atas Afdeeling

---

<sup>5</sup> Wawancara sesi kedua yang dilakukan dengan Kepala Desa Kutowinangun, Fahmi Huda, pada tanggal 12 Juli 2022 di Balai Desa Kutowinangun.

Purworejo, Kebumen serta Wonosobo. Pasca Perang Jawa berakhir, Kebumen (bersama Karanganyar, Ambal, Kutoarjo, Purworejo, Ledok) menjadi regentschap (kabupaten) menggantikan Panjer dan berada di bawah Karesidenan Bagelen (1830-1900) dan Karesidenan Kedu (1901-1945).<sup>6</sup>

Kutowinangun menjadi *district* (kawedanan) di bawah kabupaten Kebumen. Bupati Kebumen yang pertama memerintah pasca Perang Jawa berakhir adalah Mangoendiwirdjo yang bergelar Arung Binang IV (1831-1849). Berturut-turut pemerintahan berganti sampai Arung Binang VIII (Soemrah Sosrohadiwidjojo) dari tahun 1936-1942.<sup>7</sup>

## **2. Sketsa Geografis dan Penduduk Desa Kutowinangun**

Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen secara geografis terletak antara 745' Lintang Selatan dan 109o37' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebelah Utara – Kecamatan Poncowarno; sebelah Selatan – Kecamatan Ambal; sebelah Barat – Kecamatan Kebumen ; dan sebelah Timur Kecamatan Prembun. Luas wilayah Kecamatan Kutowinangun adalah 33,73 km<sup>2</sup> Desa terluas adalah Desa Lumbu sebesar 328 Ha atau 9,72 persen dari luas kecamatan dan desa paling kecil adalah desa Lundong sebesar 101 Ha atau 2,99 persen dari luas wilayah kecamatan.

---

<sup>6</sup> Wawancara sesi kedua yang dilakukan dengan Kepala Desa Kutowinangun, Fahmi Huda, pada tanggal 12 Juli 2022 di Balai Desa Kutowinangun.

<sup>7</sup> Dikutip dari <https://kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id> pada tanggal 14 Agustus 2022 pukul 19.46 WIB

Kondisi wilayah Kutowinangun hampir semuanya terletak didataran rendah dengan ketinggian 13 m diatas permukaan laut beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan suhu udara pada siang hari berkisar antara 26 - 33 derajat Celcius, curah hujan selama tahun 2019 sebesar 1.272 mm<sup>3</sup> dan hari hujan sebanyak 64 hari.

Jumlah hari hujan terbanyak ada di bulan Januari yaitu sebanyak 14 hari dengan curah hujan 450 mm<sup>3</sup>. Rata-rata curah hujan di tahun 2019 sebesar 106 mm<sup>3</sup> dengan rata-rata hari hujan 5 hari Secara administrasi Kecamatan Kutowinangun terdiri Wilayah administrasi Kecamatan Kutowinangun terbagi dalam 19 Desa dengan 14 Desa berstatus daerah perdesaan dan 5 Desa berstatus daerah perkotaan yang terdiri dari 78 Dusun, 80 RW dan 245 RT. Pada tahun 2020, dengan jumlah Aparatur Pemerintahan Desa di lingkungan Pemerintahan Desa di Kecamatan Kutowinangun sebanyak 543 orang yang terdiri dari 18 orang Kepala Desa, 18 orang Sekretaris Desa, 58 Orang Kepala Urusan, 54 Pelaksana Teknis (Kasie, Staf) dan 403 Pelaksana Kewilayahan (Kadus, Ketua RT, Ketua RW) dengan jumlah penduduk Kecamatan Kutowinangun berdasarkan sensus penduduk di tahun 2020 sebanyak 47.518 jiwa yang terdiri dari 24.090 jiwa penduduk laki-laki dan 23.428 jiwa penduduk perempuan.

Sementara itu besarnya angka rasio penduduk berjenis kelamin laki-laki terhadap penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 102,82 %.

Ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk perempuan, Kepadatan penduduk di Kecamatan Kutowinangn tahun 2020 mencapai 1.409 jiwa/km<sup>2</sup> yang artinya setiap 1 km<sup>2</sup> luas wilayah di Kecamatan Kutowinangun dihuni oleh 1.409 jiwa. Dari 19 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Kutowinangun, Desa Kutowinangun mempunyai jumlah penduduk terbanyak dengan presentase penduduk 8,94 % atau sebanyak 4.250 jiwa. Kemudian disusul oleh Desa Kuwarisan dengan presentase penduduk 7,52 % atau sebanyak 3.575 jiwa dan Desa Babadsari 7,51 % atau sebanyak 3.567 jiwa. Desa yang memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu Desa Pesalakan sebanyak 1.160 jiwa atau sekitar 2,44 % dari total penduduk yang ada di Kecamatan Kutowinangun.

Data Kecamatan Kutowinangun Dalam Angka 2021 Kecamatan Kutowinangun merupakan salah satu penyumbang tercukupkannya ketersediaan bahan pangan di Kabupaten Kebumen, terutama untuk komoditas padi. Pada tahun 2019, jumlah produksi padi di Kecamatan Kutowinangun sebesar 15.649,84 ton dengan luas panen 2.714 hektar. Selain sebagai produsen padi, Kecamatan Kutowinangun juga merupakan produsen berbagai tanaman palawija (jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang hijau). Pada tahun 2019, produksi jagung mencapai 228,36 ton dengan luas panen 44 hektar. Untuk produksi ubi kayu mencapai 1.703,20 ton dengan luas panen sebesar 80 hektar. Sedangkan untuk produksi kacang tanah sebesar 27,75 ton dengan luas panen 25 hektar

dan untuk produksi kacang hijau sebesar 339,30 ton dengan luas panen 290 hektar. Untuk komoditas hortikultura terutama sayuran, jenis sayuran yang paling banyak produksinya yaitu kacang panjang sebesar 24,67 kwintal dengan luas panen 9 hektar. Untuk komoditas perkebunan banyaknya produksi kelapa 1.065,70 ton dan produksi tembakau sebanyak 21,00 ton.

Berdasarkan data Podes 2020, jumlah industri yang ada di Kecamatan Kutowinangun sebanyak 643 perusahaan/usaha yang terdiri dari 111 industri barang dari kayu, 26 industri barang dari logam atau bahan logam, 96 industri dari kain, 106 industri gerabah/keramik/batu, 35 industri anyaman, 252 industri makanan dan minuman dan 17 industri barang dari kain. Jumlah kantor pos dan perusahaan/agen jasa ekspedisi swasta di Kecamatan Kutowinangun ada 4 yang beroperasi, 1 kantor pos dan 3 perusahaan ekspedisi swasta. Untuk menunjang layanan komunikasi telepon seluler di wilayah Kecamatan Kutowinangun, terdapat 10 menara telepon seluler (BTS) yang ada di 7 desa. Sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Kecamatan Kutowinangun yaitu 5 lembaga keuangan, 8 kelompok pertokoan, 2 pasar dengan bangunan permanen, 3 pasar dengan bangunan semi permanen, 8 minimarket/swalayan, 21 restoran/rumah makan, 789 toko/warung kelontong dan 159 warung/kedai makanan.

Lembaga keuangan yang ada di Kecamatan Kutowinangun terdiri dari 3 unit Bank Umum, 2 unit Bank Perkreditan Rakyat (BPR), 7 unit



Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) dan 1 unit Pegadaian. Sementara dari segi pendidikan berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), di wilayah Kecamatan Kutowinangun terdapat fasilitas pendidikan untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 42 sekolah yang terdiri dari 18 Pos PAUD/KB dan 24 TK/RA/BA. Sedangkan untuk jenjang pendidikan dasar terdapat 42 sekolah yang terdiri dari 34 SD/MI dan 8 SMP/MTs. Untuk jenjang Pendidikan menengah, di Kecamatan Kutowinangun terdapat 7 sekolah yang terdiri dari 4 SMA/MA dan 3 SMK.

### **3. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Kutowinangun**

Kutowinangun merupakan desa yang luas dan memiliki keragaman dalam pemeluk agamanya. Hal itu disebabkan karena Kecamatan Kutowinangun termasuk dalam kecamatan yang luas melihat dari sisi sejarahnya. Kutowinangun merupakan “bekas” ibukota Kebumen pada masa Bupati Arung Binang, sehingga menyebabkan Kecamatan ini menjadi Kecamatan dengan nilai kepadatan penduduk serta keragaman agama dan budaya yang kaya di Kabupaten Kebumen.

Gereja Kristen yang ada di Daerah Kutowinangun mencapai empat buah, yaitu Gereja Kristen Jawa Kutowinangun, Gereja Katolik Bunda Hati Kudus Kutowinangun, Gereja Kristen Jawa Tunjungseto dan GKBI Kaliputih yang semuanya berstatus aktif. Sedangkan jumlah masjid di Desa Kutowinangun sendiri terdapat dua masjid yang besar dan kuantitas

jamaah yang banyak, yaitu Masjid Besar Kutowinangun yang merupakan pusat Masjid se-Kecamatan Kutowinangun, dan Masjid Al Muttaqien yang berjarak sekitar 5 kilometer dari Masjid At Taqwa.

Terkhusus Masjid At Taqwa ini, masyarakat menggunakan masjid ini untuk berbagai hal kegiatan keagamaan yang sudah berjalan sejak dahulu.<sup>8</sup> Di antaranya adalah kegiatan pengajian rutin yang diimami oleh KH. Nasrul Anas, serta kegiatan Taman Pendidikan Al Quran yang berlangsung setiap sore, dan kegiatan Madrasah Diniyah yang berlangsung setelahnya yaitu waktu Maghrib.

Sekitar 99% masyarakat Kutowinangun merupakan pemeluk agama Islam, satu persen sisanya merupakan non-muslim yang kebanyakan hidup di perantauan. Pondok pesantren yang ada di Desa Kutowinangun sendiri hanya ada satu pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Al Ihsan yang terletak di Jl. Kutowinangun. Namun di Kecamatan Kutowinangun sendiri, terdapat puluhan Pondok Pesantren yang juga mempunyai santri yang mencukupi.

Desa Kutowinangun yang sebagian besar wilayahnya terbagi dengan wilayah pasar sekitar 20 persen, wilayah institusi pendidikan sekitar 20 persen menjadikan Desa ini memiliki keragaman agama yang sangat kaya, namun selalu menjaga norma masing-masing tanpa terjadi keributan maupun intoleransi antar umat beragama.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sekretaris Takmir Masjid At Taqwa, Edi Sajarwo, Tanggal 3 Juni 2022

## **B. Sejarah Hak Milik Tanah Wakaf Masjid At-Taqwa**

### **1. Profil Masjid At Taqwa**

Masjid At-Taqwa adalah salah satu masjid yang ada di Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen. Masjid tersebut merupakan masjid besar kecamatan Kutowinangun. Masjid besar sendiri merupakan tipe untuk masjid yang berkedudukan di kecamatan dan ditetapkan oleh pemerintah kecamatan. Maka, bisa disebut bahwa Masjid Besar At-Taqwa merupakan masjidnya masyarakat Kecamatan Kutowinangun yang terletak di Desa Kutowinangun RT 1 RW 5 Kabupaten Kebumen.

Masjid At-Taqwa pada zaman dahulu, merupakan tempat persinggahan Bupati Kebumen pertama yaitu Mangoendiwirdjo yang bergelar Arung Binang IV (1831-1849) menuju pemakaman leluhur-leluhurnya yaitu Sultan Arung Binang I sampai dengan Sultan Arung Binang III yang kompleks pemakamannya berada tidak jauh dari Desa Kutowinangun yaitu di Desa Kuwarisan, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen. Masjid yang dahulu kala adalah sebuah pondok penginapan serta sarana ibadah ketika Sultan Arung Binang IV berziarah ini merupakan bangunan satu-satunya yang ada di tempat tersebut.<sup>9</sup>

Pada periode selanjutnya, sekitar era 1900 an, atau pada masa KRT. Arung Binang V atau putra dari Arung Binang IV, pondokan tersebut

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa, Ashar Muhammadi, yang disampaikan bahwa cerita tersebut adalah cerita turun-temurun, tanggal 10 Juli 2022

berganti status menjadi sarana untuk beribadah. Karena letaknya yang strategis, juga orang-orang Kutowinangun percaya bahwa keberkahan tempat itu lebih banyak berdasarkan sejarah bahwa tempat itu merupakan petilasan/ pesanggrahan Sultan Arung Binang IV. Sehingga, sejak saat itu, terciptalah cikal-bakal Masjid At Taqwa Kutowinangun.<sup>10</sup>

## 2. Sejarah Wakaf Masjid At Taqwa

Secara geografis, dan menurut cerita masyarakat sekitar, tanah Masjid At Taqwa dahulu ada dua lokal yang berbeda, yang masing-masing dibelah oleh jalan Stasiun. Lokal yang pertama berada di sebelah barat Jalan Stasiun (Bangunan Masjid At Taqwa), dan lokal kedua berada di sebelah timur Jalan Stasiun yang masih belum dimanfaatkan. Cerita tersebut berkembang di masyarakat berdasarkan pengakuan dan juga cerita turun-temurun bahwa mereka melihat peta desa dan menemukan bahwa dua tanah tersebut memang milik masjid At-Taqwa.<sup>11</sup>

Awal mulanya, menurut cerita masyarakat Kutowinangun yang tersebar secara turun-temurun, bahwa Masjid At Taqwa yang memiliki luas tanah 433 M2 itu merupakan tanah milik KRT. Arumbinang V. Kemudian tanah tersebut diberikan kepada masyarakat untuk dibangun Masjid At-Taqwa. Pada saat itu, tanah sebelah barat Jalan Stasiun dibangun Masjid At-Taqwa dan tanah sebelah timur Jalan Stasiun

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid At Taqwa, Ashar Muhammadi, yang disampaikan bahwa cerita tersebut adalah cerita turun-temurun, tanggal 10 Juli 2022

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sekretaris Takmir Masjid At Taqwa, Edi Sajarwo, pada tanggal 3 Juni 2022

dibiarkan kosong. Serta tanah yang diberikan tersebut juga tidak dibuatkan sertifikat mengingat zaman dahulu belum ada aturan apapun mengenai hukum agraria.

Selanjutnya, pada bulan April tahun 1978 tanah wakaf disertifikatkan dengan status hak milik atas tanah wakaf Masjid At-Taqwa. Hal ini didasarkan pada PP No. 28 Tahun 1977 Pasal 10 tentang pendaftaran tanah milik. Sebagaimana diceritakan oleh Ketua Takmir Masjid, bahwa tanah wakaf Masjid at-Taqwa dilintasi jalan yang membentang dari arah utara ke selatan, sehingga tanah wakaf tersebut terbelah menjadi dua, yaitu tanah wakaf sebelah barat jalan dan tanah wakaf timur jalan. Tanah sebelah barat jalan terdapat bangunan Masjid At-Taqwa, sedangkan sebelah timur jalan pada mulanya kondisi masih kosong dikarenakan pihak masjid belum menggunakan dan memanfaatkan tanahnya secara maksimal, sehingga terkesan tanah yang tak bertuan. Selanjutnya, sebelah timur yang berbatasan langsung dengan tanah wakaf Masjid At-Taqwa terdapat bangunan gedung sekolah milik SMPN 1 Kutowinangun.

Pada tahun 1980, tanah sebelah timur yang dibiarkan kosong, kebetulan dibangun gedung SMPN 1 Kutowinangun yang pada waktu itu membutuhkan sarana gedung untuk melangsungkan kegiatan belajar-mengajar. Supardi, selaku kepala desa Kutowinangun bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen, meminjam tanah tersebut melalui takmir Masjid At-Taqwa. Maka, atas ijin dan

persetujuan Supardi selaku Kepala Desa Kutowinangun, tanah wakaf Masjid At-Taqwa yang masih kosong dipinjamkan kepada pihak SMP N 1 Kutowinangun untuk dibangun gedung sekolah. Kemudian pada saat itu juga, atas ijin dan persetujuan Supardi, SMP N 1 Kutowinangun melalui Pemerintah Kabupaten Kebumen mengajukan permohonan pendaftaran tanah kepada Direktorat Agraria untuk disertifikatkan menjadi hak milik Pemerintah Kabupaten Kebumen.<sup>12</sup>

Secara formil dan aklamtif, sebetulnya bisa diakui bahwa tanah tersebut merupakan tanah milik Masjid At Taqwa dikarenakan menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun terkait kepemilikan tanah Masjid At Tawa memiliki dua bidang tanah yang masing-masing terpisah oleh jalan raya Stasiun. Akan tetapi secara materiil, dibuktikan dengan adanya sertifikat kepemilikan yang ada di SMP N 1 Kutowinangun, maka tanah tersebut sah menjadi milik SMPN 1 Kutowinangun.

Dikarenakan ketiadaan dokumentasi tentang bukti bahwa tanah sebelah timur adalah milik Masjid AT Taqwa, serta cerita itu hanyalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun, maka, tanah sebelah timur tidak bisa dibuktikan dengan bukti apapun bahwa tanah itu milik masjid. Sampai pada saat ini, tahun 2022, tanah tersebut sudah menjadi bangunan SMPN 1 Kutowinangun.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ashar Muhammadi, Ketua Takmir Masjid At Taqwa pada tanggal 3 Juni 2022



**Gambar I**

Masjid At Taqwa Kutowinangun Tahun 2001<sup>13</sup>



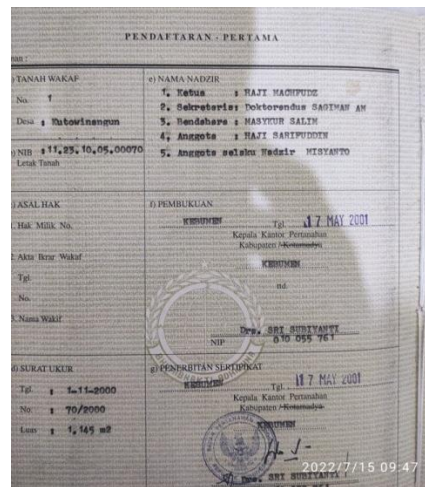
**Gambar II**

Sertipikat Tanah Tahun 2001<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Gambar diambil pada proses dokumentasi penelitian pada tanggal 26 Juli 2022 di Rumah Edi Sajarwo Sekretaris Takmir Masjid

<sup>14</sup> Gambar diambil pada proses dokumentasi penelitian pada tanggal 26 Juli 2022 di Rumah Edi Sajarwo Sekretaris Takmir Masjid



**Gambar III**  
Sertipikat Tanah Tahun 2001<sup>15</sup>

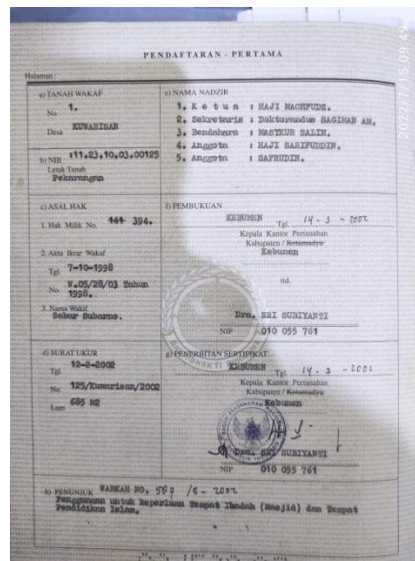


**Gambar IV**  
Sertipikat Tanah Tahun 2002<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Gambar diambil pada proses dokumentasi penelitian pada tanggal 26 Juli 2022 di Rumah Edi Sajarwo Sekretaris Takmir Masjid

<sup>16</sup> Gambar diambil pada proses dokumentasi penelitian pada tanggal 26 Juli 2022 di Rumah Edi Sajarwo Sekretaris Takmir Masjid





**Gambar V**

Sertifikat Tanah Tahun 2001<sup>17</sup>

Sekitar tahun 2002, Masjid Besar At Taqwa membeli sebidang tanah di sebelah barat bangunan utama masjid, lalu, dibangunlah lokal masjid persis di sebelah bangunan utama sehingga, bangunan utama dijadikan serambi masjid, serta bangunan baru dijadikan bangunan utama masjid. Tahun yang sama, Masjid memperluas bangunan juga dengan menambahkan tempat parkir di sebelah utara masjid, sedangkan di sebelah barat bangunan utama, dibangun juga sebuah madrasah guna tempat belajar agama untuk Tempat Pendidikan Al Quran.

Telaah sejarah Masjid At Taqwa melalui wawancara serta meneliti dokumentasi perwakafan Masjid ini, bisa disimpulkan bahwa sejarah Masjid At Taqwa terjadi dalam tiga periode :

<sup>17</sup> Gambar diambil pada proses dokumentasi penelitian pada tanggal 26 Juli 2022 di Rumah Edi Sajarwo Sekretaris Takmir Masjid

**a. Periode 1800 – 1900 M**

Masjid At Taqwa sebelum menjadi masjid seperti sekarang ini, sudah diketahui merupakan pesanggrahan Bupati Arung Binang IV dan diwariskan kepada Bupati Arung Binang V, lalu masjid tersebut diwakafkan oleh Bupati kepada warga sekitar pada tahun 1890 M yang pada saat yang sama, Bupati Arung Binang V mengakhiri masa jabatannya.<sup>18</sup>

**b. Periode 1900 - 2000 M**

Periode 1900 Masehi, terjadi pergantian bupati Arung Binang V digantikan oleh Arung Binang VI tepatnya pada tahun 1890 M sampai dengan 1908 Masehi. Pada tahun 1905, Pemerintah Hindia Belanda, melalui Sekretaris Gubernur, mengeluarkan Surat Edaran No. 435, yang termuat di dalam Bijblad 1905 No. 6196 tentang *Toezicht op den houw van Muhammedaansche bedehuizen*. Surat Edaran ini ditujukan kepada para kepala wilayah di Jawa dan Madura kecuali wilayah-wilayah Swapraja. Surat Edaran ini mengatur perwakafan tanah termasuk mesjid dan rumah-rumah ibadah lainnya. Surat Edaran ini juga memerintahkan kepada bupati untuk membuat daftar rumah-rumah ibadah umat Islam yang berada di wilayah mereka masing-masing.

---

<sup>18</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Kutowinangun, Fahmi Huda, pada tanggal 12 Juli 2022 di Balai Desa Kutowinangun

Bisa disimpulkan periode 1900 Masehi ini, masjid-masjid yang ada di Indonesia termasuk sarana ibadah yang lain, sudah mulai diatur oleh perundang-undangan dan diatur tentang peraturan wakafnya.

### **c. Periode 2000 M - Sekarang**

Sejak tahun 2001, Takmir Masjid At Taqwa yang saat itu diketuai oleh H. Mahfudz beserta pengurus lainnya yaitu Sagiman AM, Masykur Salim, H. Syarifudin dan Safrudin, membuat akta wakaf untuk tanah masjid utama (tempat masjid sejak awal didirikan). Akta Wakaf tertanggal 11 Mei 2001 itu tidak memiliki wakif dan juga nomor wakaf dikarenakan memang masjid tersebut sudah berdiri dan diakuisisi oleh masyarakat sekitar. Lalu, pada tahun 2002, terjadi akad wakaf tanah yang terletak persis di sebelah barat bangunan utama atas nama Sabar Suparno dengan tanggal akta 14 Maret 2002 dan Nomor wakaf w.05/28.03 Tahun 1998.

### **3. Eksistensi Masjid At Taqwa Sekarang**

Dilansir dari website yang memberitakan tentang masjid di seluruh Indonesia yaitu [www.dkm.or.id](http://www.dkm.or.id) , Masjid Besar At Taqwa adalah masjid yang berkategori masjid jami yang berarti masjid yang digunakan untuk berkumpulnya masyarakat untuk melangsungkan kegiatan shalat secara berjamaah utamanya saat pelaksanaan shalat Jumat dan shalat hari raya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Diambil dari [www.dkm.or.id](http://www.dkm.or.id) pada tanggal 1 Oktober 2022

Masjid ini sekarang telah memiliki luas tanah 38.508 m<sup>2</sup>, luas bangunan 1.145 m<sup>2</sup> dengan status tanah wakaf bersertifikat.<sup>20</sup>

Masjid At Taqwa memiliki kuota jamaah yang lumayan besar yaitu kurang lebih 200 jamaah dengan jumlah muadzin sebanyak 6 orang. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara harian meliputi kegiatan shalat berjamaah, kegiatan pengajian masyarakat Kutowinangun, kegiatan Taman Pendidikan Al Quran yang dilaksanakan setiap sore serta kegiatan pengajian mingguan oleh KH. Nasrul Anam. Sedangkan kegiatan khusus yang dilakukan secara insidental adalah kegiatan Bahtsul Masail PCNU Kebumen yang dilaksanakan pada 29 September 2022.<sup>21</sup>



**Gambar VI**

Penampakan Masjid AT Taqwa sekarang<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Takmir Masjid At Taqwa Kutowinangun, Edi Sajarwo, pada tanggal 20 September 2022

<sup>22</sup> Gambar diambil pada tanggal 20 Agustus 2022 di website Kecamatan Kutowinangun